

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Keterampilan abad ke-21 dan perkembangan teknologi serta jaringan menjadi pemicu munculnya minat baru dalam pengembangan pengajaran mengenai proses berpikir (Voogt dkk., 2013; Wegerif, 2005). Didorong oleh keyakinan bahwa kecerdasan dan kemampuan siswa dapat dikembangkan, bukan bersifat tetap menjadikan pengajaran berpikir penting dalam pendidikan. Pengembangan berpikir kritis menjadi esensial, karena memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara aktif. Di era digital saat ini, kemampuan berpikir kritis semakin krusial karena siswa perlu mengembangkan pemahaman kritis tentang sifat informasi dan nilainya untuk memecahkan masalah dan menelusuri dunia pengetahuan yang terus berkembang (Higgins, 2015).

Dalam konteks pendidikan, Yacoubian (2015) menekankan bahwa berpikir kritis tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dengan cara yang lebih bertanggung jawab. Osborne (2014) mengungkapkan bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan sains sangat penting untuk membentuk individu yang mampu membuat keputusan yang informatif dan etis terkait isu-isu sains dan teknologi. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan berpikir kritis ke dalam kurikulum pendidikan agar siswa tidak hanya belajar fakta, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kritis, yang akan bermanfaat dalam kehidupan akademis dan profesional mereka di masa depan.

Keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pembelajaran kimia karena kurikulum kimia menekankan pentingnya kemampuan siswa untuk mengatasi masalah sehari-hari yang berkaitan dengan kimia secara logis dan mendorong untuk menganalisis fenomena alam disekitarnya. Sesuai dengan tujuannya yaitu untuk mengembangkan pemikiran independen dengan kemampuan

merumuskan pertanyaan hingga menarik suatu kesimpulan. Hasil penelitian analisis terkait pengembangan pemikiran kritis siswa terhadap kurikulum kimia ditemukan bahwa perlu adanya pengembangan metode, praktik, dan pendekatan pengajaran terbaik agar dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis (Jamil dkk., 2024).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Purwanto, dkk (2022) terdapat tantangan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran kimia melalui pendekatan sosio-kritis dan berorientasi pada masalah yaitu, perlu adanya monitoring oleh guru selama proses pembelajaran belum lagi terdapat beberapa siswa yang enggan untuk mengungkapkan pertanyaan. Hal tersebut mengharuskan guru memberikan stimulus agar siswa dapat terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung, tetapi jenis pembelajaran ini memakan waktu yang lama. Jika ditelaah dari sudut pandang guru, seringkali pembelajaran cenderung berorientasi pada tujuan sehingga kurang mengantisipasi aspek yang bersifat didaktis terutama terhadap keberagaman respons siswa (Suryadi, 2013). Oleh karena itu, sangat diperlukan pengembangan desain pembelajaran yang sesuai agar dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada siswa secara lebih efektif.

Dalam proses pembelajaran, umumnya siswa memiliki pemahaman yang beragam, sehingga guru perlu merancang pembelajaran yang dapat menyelesaikan kondisi tersebut. Salah satu desain pembelajaran didaktis yang dapat digunakan yaitu berbasis *Sharing Task* dan *Jumping Task* (Alawiyah, 2022). Penerapan pembelajaran *Sharing Task* dan *Jumping Task* memiliki implikasi bagi proses pembelajaran, yaitu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, melatih siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama, serta memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk. (2022) pembelajaran dengan *Sharing* dan *Jumping Task* dapat membangun keterampilan berpikir kritis siswa.

Untuk mendukung tumbuhnya keterampilan berpikir kritis siswa diperlukan pula model pembelajaran yang sesuai dan efektif. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu *Project-Based Learning*, karena model ini memfokuskan siswa pada proyek/kegiatan sebagai tujuannya. Model pembelajaran

Nada Aliifah Marwah, 2025

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN SHARING DAN JUMPING TASK PADA TOPIK PEMANFAATAN LIMBAH DAUN NANAS MENJADI KERTAS UNTUK MENUMBUHKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini menekankan siswa untuk mencari dan mengolah suatu informasi untuk mencari sebuah solusi (A. Anwar, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sasongko (2020), pembelajaran dengan metode praktikum dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Selaras dengan hal tersebut, model pembelajaran berbasis proyek melalui metode praktikum dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis.

Penerapan pendekatan terhadap isu-isu lingkungan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Integrasi masalah kontekstual mendorong keingintahuan, antusiasme, motivasi, dan argumentasi siswa selama pembelajaran berlangsung dan keterlibatan mereka dalam menanggapi isu-isu sosial dalam diskusi dan debat (Purwanto dkk., 2022). Sehingga, pada penelitian ini diangkat topik pemanfaatan limbah daun nanas menjadi kertas, merujuk dari Kemendikbudristek (2024) topik ini dalam kurikulum merdeka yaitu selaras dengan capaian pembelajaran IPA fase E untuk kelas X.

Berdasarkan riset awal, topik penelitian mengenai penerapan pembelajaran *Sharing* dan *Jumping Task* yang dikaitkan dengan keterampilan abad 21 telah ditelaah oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Aqmarina dkk. (2022) menunjukkan bahwa melalui pembelajaran *Sharing* dan *Jumping Task* dapat memunculkan keterampilan kolaboratif siswa yang ditandai dengan kemunculan indikator kolaboratif selama pembelajaran berlangsung. Keterampilan kreatif dapat dikembangkan melalui pembelajaran *Sharing* dan *Jumping Task*, pada *Sharing Task* indikator berpikir kreatif muncul selama pembelajaran (Zestia et al., 2022). Adapun penelitian yang dikaji oleh Rahayu dkk. (2022) menunjukkan adanya keterampilan berpikir kritis yang tumbuh. Tetapi agar pelaksanaan pembelajaran dapat lebih baik maka diperlukan penyusunan desain pembelajaran disertai dengan prediksi respon siswa dan dalam pembelajarannya disajikan permasalahan yang menuntut siswa untuk berpikir.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka diperlukan penelitian yang berjudul "Pengembangan Pembelajaran *Sharing* dan *Jumping Task* Pada Topik Pemanfaatan Limbah Daun Nanas Menjadi Kertas Untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa." Penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk memahami profil

Nada Aliifah Marwah, 2025

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN *SHARING* DAN *JUMPING TASK* PADA TOPIK PEMANFAATAN LIMBAH DAUN NANAS MENJADI KERTAS UNTUK MENUMBUHKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan berpikir kritis siswa selama pembelajaran, tetapi juga agar siswa dapat lebih peduli terhadap lingkungan dan memahami solusi terhadap permasalahan lingkungan serta dapat lebih kritis dalam mengelola limbah alam disekitarnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, untuk mempermudah pengkajian secara sistematis disusun rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana desain pembelajaran *sharing* dan *jumping task* yang dikembangkan pada pembelajaran kimia topik pemanfaatan limbah daun nanas menjadi kertas?
2. Bagaimana profil keterampilan berpikir kritis siswa melalui implementasi desain pembelajaran *sharing* dan *jumping task* yang dikembangkan pada pembelajaran kimia topik pemanfaatan limbah daun nanas menjadi kertas?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan desain pembelajaran *sharing* dan *jumping task* dan menumbuhkan profil keterampilan berpikir kritis siswa melalui implementasi desain pembelajaran *sharing* dan *jumping task* pada pembelajaran kimia topik pemanfaatan limbah daun nanas menjadi kertas.

## 1.4 Pembatasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan penelitian, maka penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran topik pemanfaatan limbah daun nanas menjadi kertas menggunakan desain pembelajaran *sharing* dan *jumping task* disusun berdasarkan identifikasi kondisi limbah daun nanas dan penggunaan kayu sebagai bahan baku utama pembuatan kertas yang merupakan salah satu penyebab deforestasi dan *global warming*.

2. Profil keterampilan siswa selama pembelajaran ditinjau berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Ennis (1985).

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, meningkatkan pemahaman mengenai topik pemanfaatan limbah daun nanas menjadi kertas.
2. Bagi guru, memberikan gambaran terkait desain pembelajaran bermakna yang dapat menumbuhkan profil pelajar pancasila serta berpusat pada siswa, sehingga dapat menumbuhkan ketertarikan siswa untuk mempelajari materi kimia.
3. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengimplementasikan dan mengembangkan penelitian yang sejenis.

### **1.6 Struktur Organisasi**

Bab I merupakan pendahuluan penelitian yang berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Bab II merupakan bagian tinjauan pustaka yang menjelaskan teori yang berkaitan dengan penelitian. Bab III adalah metodologi penelitian yang terdiri atas metode dan desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, teknik analisis data, dan alur penelitian. Bab IV berisi temuan dan pembahasan penelitian. Bab V sebagai penutup berisi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan penelitian yang dilakukan.